

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu institusi sosial terkecil yang ada di masyarakat yang membantu individu melakukan proses sosialisasi. Berhasilnya individu dalam proses sosialisasi sangat bergantung pada bagaimana kondisi keluarga individu tersebut. Keluarga yang harmonis dan sehat akan menciptakan individu yang baik dalam masyarakat. Keluarga harrmonis bukan merupakan keluarga yang tidak memiliki konflik melainkan keluarga harmonis bisa dinilai apabila antar anggota keluarga memiliki komunikasi dan interaksi yang baik, selain itu juga mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam keluarga dengan baik (Boedhi Oetoyo, 2020). Idealnya semua orang yang telah berkeluarga pasti mendambakan keluarga yang harmonis, namun setiap hubungan pernikahan selalu terdapat konflik di dalamnya. Pasangan yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga mereka dengan baik akhirnya memilih untuk bercerai.

Perceraian yang dilakukan oleh sepasang suami istri dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami istri dalam keluarga. Perceraian dapat terjadi karena keluarga mengalami disharmonisasi. Menurut KBBI disharmonisasi dapat diartikan sebagai ketidakselarasan atau kejanggalan, dalam hal ini berarti keluarga yang mengalami disharmonisasi adalah keluarga yang didalamnya terdapat ketidakselarasan dalam proses kehidupan berkeluarga. Hal ini dapat disebabkan karena adanya ketidakcocokan di dalamnya sehingga timbul perkecokan yang kemudian menjadi semakin rumit. Salah satu faktor penyebab perceraian adalah karena permasalahan ekonomi yang tak kunjung menemukan titik tengah ataupun adanya orang ketiga yang pada akhirnya suami istri tersebut memilih jalan perceraian dengan harapan agar dapat fokus dalam menjalani hidup masing – masing.

Surabaya merupakan termasuk kota di Jawa Timur yang memiliki data statistik tingkat perceraian yang tinggi. Mengutip data dari web Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2019 di Surabaya terdapat 5.234 kasus perceraian dari total 87.558 kasus pada tahun

2019. Hal ini menunjukkan bahwa Surabaya memiliki andil dalam menyumbang kasus perceraian yang tinggi di Provinsi Jawa Timur. Perceraian sepasang suami istri menimbulkan berbagai dampak. Selain dampak psikis pada masing – masing individu yang telah bercerai, perceraian juga menimbulkan dampak yang akan dirasakan oleh anak – anak yang orangtuanya bercerai. Dampak yang dirasakan oleh anak – anak secara psikis dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan sosial yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Perceraian orang tua memiliki andil dalam proses kehidupan anak. Anak – anak yang memiliki keluarga yang telah bercerai akan dipaksa untuk berpikir dewasa oleh keadaan. Percekcokan kedua orang tua mereka berdampak pada daya pikir mereka yang lebih sensitif terhadap permasalahan di sekitar mereka. Banyak anak – anak korban perceraian yang kemudian melampiaskan emosinya karena orangtua mereka bercerai dengan melakukan tindakan yang menyimpang. Namun, tidak sedikit juga anak – anak yang dengan legowo menerima kenyataan bahwa orangtua mereka telah berpisah, kemudian mereka berdamai dengan keadaan sehingga mereka berpikir bahwa mereka harus tetap menjalani kehidupan mereka dengan baik.

Keluarga memiliki peranan yang besar terhadap proses sosialisasi anak – anak. Keluarga dibutuhkan dalam membentuk karakter anak yang nantinya akan mereka gunakan hingga mereka dewasa. Menurut Harbi Nugroho (2016) keluarga memiliki andil terhadap perkembangan anak dengan hubungan sosial yang terjadi di dalamnya terdapat proses sosialisasi yang sangat penting dalam mendukung proses – proses sosial yang akan terjadi pada individu tersebut. Keluarga juga memiliki peran sebagai suatu unit terkecil yang paling dekat dengan seorang anak untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Pada keluarga yang telah bercerai proses sosialisasi dan adaptasi anak akan terganggu. Dalam sebuah keluarga terdapat fungsi – fungsi yang harus terpenuhi, sehingga ketika satu keluarga memutuskan untuk bercerai maka fungsi tersebut akan terganggu dan menyebabkan adanya strukturasi yang berbeda dalam keluarga yang telah bercerai tersebut.

Faktor ekonomi dalam keluarga yang telah bercerai akan secara signifikan berubah, karena kondisi orang tua yang telah bercerai tidak lagi bersama dan telah hidup masing –

masing sehingga kebutuhan hidup menjadi tanggung jawab dari masing – masing suami dan istri yang telah bercerai. Faktor perekonomian dalam keluarga yang telah bercerai juga dapat membentuk perbedaan cara adaptasi dan tindakan sosial antara keluarga broken home miskin dan keluarga broken home kaya. Jika dalam keluarga broken home yang berkecukupan kebutuhan anak – anak telah terpenuhi dengan baik, maka anak - anak pada keluarga broken home yang memiliki penghasilan dibawah standar akan berupaya keras agar kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Akibatnya akan ada perbedaan tindakan sosial yang akan mereka lakukan untuk berjuang dan menghadapi perceraian kedua orang tuanya.

Pada keluarga miskin yang memutuskan bercerai dan memiliki kondisi perekonomian yang tidak stabil, kemudian akan muncul masalah perekonomian yang semakin *complicated* yang kemudian menjadi “pekerjaan rumah” dan akan sulit diselesaikan. Mereka akan bekerja keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jika hal tersebut terjadi maka bukan tidak mungkin anak – anak mereka yang akan dieksploitasi untuk membantu pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Dalam situasi seperti ini anak dianggap sebagai aset dan investasi keluarga yang dapat dimanfaatkan dengan cara melakukan eksploitasi pada kehidupan anak (Eka Putri, 2018). Eksploitasi pada anak tidak hanya secara psikis dan mental namun anak - anak juga dapat dieksploitasi secara fisik. Anak – anak merupakan generasi penerus bangsa dan menjadi cikal bakal generasi emas untuk membangun bangsa, oleh sebab itu sudah selayaknya menjadikan anak prioritas dan memberikan hak – hak anak dengan baik (Syamsul Kurniawan, 2019). Berdasarkan data yang diambil dari website KPAI terdapat 1409 kasus *trafficking* dan eksploitasi anak dalam kurun waktu antara tahun 2016 hingga tahun 2020. Meskipun dalam kurun waktu tersebut angka kasus eksploitasi pada anak cenderung menurun, namun pada faktanya masih banyak anak – anak yang menjadi korban eksploitasi oleh orang tua mereka.

Penelitian dan kajian tentang dampak yang muncul akibat adanya perceraian orang tua pada anak – anak telah banyak dilakukan di dalam negeri maupun di luar negeri. Penelitian ini dilakukan karena urgensi dampak perceraian orang tua pada anak – anak yang menyebabkan maraknya eksploitasi anak. Eksploitasi anak telah diatur dalam Undang –

Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang berbunyi setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapatkan perlindungan, salah satunya dari perlakuan eksploitasi baik ekonomi maupun seksual. Namun faktanya dewasa ini masih sering dijumpai anak – anak korban eksploitasi. Pada anak – anak yang mengalami eksploitasi, struktur yang ada dalam keluarga tidak berjalan dengan baik. Anak – anak yang orang tuanya bercerai lebih berisiko untuk dieksploitasi daripada anak – anak yang memiliki keluarga harmonis.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan menghasilkan jurnal dengan judul “*Analisis Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak Remaja*” (Erika Putri, dkk., 2019). Dalam penelitian ini membahas mengenai dampak yang ditimbulkan pada remaja setelah orang tua mereka bercerai. Menurut Leslie dalam Erika, Putri, dkk., 2019 dijelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan pada anak bergantung pada kualitas hubungan anak dengan keluarga sebelum bercerai. Jika hubungan anak dengan orang tuanya sebelum bercerai memiliki kondisi yang baik, maka setelah orangtua bercerai anak tersebut akan mengalami trauma yang sangat berat, begitupun sebaliknya jika anak tidak memiliki kebahagiaan yang ada di rumah sebelum orangtua bercerai maka anak tersebut akan sedikit mengalami trauma. Bahkan perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik untuk kedua orang tua mereka. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa ketika orang tua memilih jalan perceraian beberapa anak yang tidak terima orang tua mereka bercerai akan melakukan tindakan yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap orang tuanya seperti melawan dan memberontak. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka ingin menunjukkan bahwa mereka kecewa dengan kenyataan hidup yang harus mereka terima. Banyak dari mereka yang kemudian melakukan hal – hal yang menyimpang seperti tindak kriminal sehingga anak – anak tersebut mengalami konflik batin dengan dirinya sendiri.

Penelitian selanjutnya yang diambil dari jurnal internasional yang berjudul “*The Behavioral Effects Divorce Can Have on Children*” (William, Wanda. M., 2017) menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara kedua orang tua yang telah bercerai dalam mendidik dan merawat anak akan menghasilkan anak – anak yang lebih mampu beradaptasi

dengan kondisi pasca perceraian kedua orang tuanya. Jika kedua orang tua yang telah bercerai memiliki kemampuan yang buruk dalam menangani konflik diantara mereka maka anak – anak mereka akan lebih sulit menyesuaikan diri. Anak – anak korban perceraian akan berjuang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pasca orangtua mereka bercerai. Mereka mungkin akan mengalami ketidakstabilan keuangan, ketidakstabilan akademik, ketidakstabilan pekerjaan dan mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan – tindakan menyimpang seperti mengonsumsi alkohol. Tindakan tersebut jika dilakukan secara *massive* dan berulang – ulang akan memungkinkan menyebabkan ketidakpedulian jangka panjang terhadap pendidikan dan kehidupan mereka yang mana hal tersebut akan sangat merugikan mereka. Perceraian dapat membuat anak – anak menunjukkan sikap apatis terhadap kehidupan mereka terutama dalam hal pendidikan. Faktor – faktor lain yang bisa berdampak pada kondisi anak setelah orang tuanya bercerai adalah waktu terjadinya perceraian, konflik antara kedua orangtuanya yang telah bercerai dan stabilitas perekonomian keluarga sebelum dan setelah bercerai. Meskipun sebagian anak beranggapan bahwa mereka merasa lebih baik jika kedua orang tua mereka bercerai.

Penelitian yang diambil dalam jurnal internasional yang berjudul “*The Situation After Divorce*” (Shevchenko I.O., 2016) menjelaskan hubungan ayah dan anak setelah adanya perceraian oleh kedua orang tua anak tersebut. Pasca perceraian kedua orang tua mereka, anak biasanya akan tinggal bersama sang ibu. Karena tinggal bersama ibu sering dianggap sebagai sebuah pilihan dan cara alami agar anak – anak memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya. Seringkali hak asuh didapatkan oleh ibu agar anak – anak korban perceraian dapat beradaptasi dengan baik dengan kehidupan mereka pasca perceraian orang tuanya. Anak – anak mungkin tidak memiliki pilihan lain selain tinggal bersama ibu karena pilihan tersebut otomatis terjadi dan diputuskan oleh pengadilan. Pada penelitian ini juga disebutkan bahwa perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada interaksi interpersonal antara anak – anak dengan orang tuanya, melainkan juga berdampak pada kegiatan anak yang lain seperti penurunan akademik dan penurunan sikap dasar anak serta tidak adanya keinginan untuk berprestasi di sekolah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa di Rusia tidak

mengenal praktik hak asuh bersama. Seringkali pihak ayah menolak untuk memberikan tunjangan dan bertanggung jawab atas hidup anak – anaknya. Ada pula ayah yang hanya memberikan dukungan materi tanpa bertemu dengan anak – anaknya. Dari sudut pandang sang anak ayah memiliki peran penting pada masa – masa sulit mereka sehingga sosok ayah sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak – anak pasca perceraian yang mengalami masa adaptasi dari yang semula sebagai keluarga utuh kemudian menjadi keluarga yang bercerai.

Penelitian selanjutnya yaitu diambil dari jurnal internasional yang berjudul “*Conflict or Divorce ? Does Parental Conflict and/or Divorce Increase the Likelihood of Adult Children’s Cohabiting and Marital Dissolution ?*” (Gager, Costannce T. dkk., 2015) menjelaskan bahwa perceraian yang terjadi pada orang tua membuat anak – anak merasa kecewa. Hal ini dapat memiliki efek negatif yang berkepanjangan. Perceraian mengurangi kesempatan anak – anak untuk mencontoh gaya konfliktual orang tua mereka kemudian mereka tidak mampu untuk menyelesaikan konflik yang ada pada kehidupan mereka. Mereka tidak memiliki kemampuan kohabitasi atau perkawinan yang sukses. Anak – anak dalam keluarga yang memiliki tingkat konflik yang tinggi dan mengkonfigurasi ulang keberhasilan masa depan mereka melalui perceraian kedua orang tuanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak – anak yang tumbuh dalam keluarga utuh namun dengan konflik yang tinggi tidak lebih baik dibandingkan dengan anak – anak yang tumbuh dengan orang tua tunggal.

Penelitian terdahulu diambil dari jurnal internasional yang berjudul “*Effect of Parental Divorce on Teenage Children’s Risk Behaviors : Incidence and Presistence*” (Gustavsen, Geir Wæhler, dkk., 2016) menjelaskan bahwa efek dari perceraian orang tua akan memberikan dampak pada anak – anak. Hasilnya sebesar 10% anak – anak dari keluarga yang bercerai memungkinkan untuk terlibat dalam pesta alkohol pada saat mereka berusia 12-18 tahun. Perceraian orang tua biasanya terkait dengan kehidupan transisi yang penuh tekanan dan membutuhkan penyesuaian tertentu. Penyebab anak – anak mengalami stress umumnya karena penurunan kesejahteraan dukungan materi yang diberikan oleh orang tuanya. Mereka juga akan memiliki sedikit waktu untuk dihabiskan dengan salah satu orang tua mereka. Konsekuensi ekonomi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan anak pasca

perceraian orang tuanya. Keterlibatan kedua orang tua dalam mengasuh anak setelah perceraian mereka dapat menghasilkan anak – anak yang berperilaku yang baik. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa secara natural anak – anak dapat bertahan secara alami dengan sedikit dampak di kehidupannya.

Penelitian terdahulu yang diambil dari jurnal internasional yang berjudul “*High-Conflict Divorce : A Form of Child Neglect*” (Joyce, Alexa N., 2016) menjelaskan bahwa anak – anak korban perceraian dapat menanggung dampak dari perceraian kedua orangtua mereka tanpa cedera emosional yang berkepanjangan jika kedua orang tua mereka bekerja sama dengan baik untuk mengasuh mereka. Hal yang sebaliknya dapat terjadi apabila kedua orang tua yang telah bercerai mengalami permusuhan yang berkepanjangan. Namun, meskipun demikian anak – anak korban perceraian memiliki pengalaman traumatis karena orang tua mereka bercerai sebab keuangan keluarga menjadi berkurang dan orang tua menjadi lebih kecil kemungkinannya untuk hadir secara “konstruktif dan bermakna” untuk kehidupan anak – anak. Orang tua adalah teladan utama bagi anak – anak tentang bagaimana menangani konflik, kompromi dan penyelesaiannya. Anak – anak juga akan meniru kebiasaan orang tua mereka, melihat orang tua mereka sebagai *role models*, pembimbing dan guru untuk kemampuan hidup, mekanisme mengatasi permasalahan dan teknik berkomunikasi. Ketika orang tua mereka mengalami konflik, maka anak – anak akan berjuang dengan interaksi sosial mereka. Mereka akan menjadi terlalu pemarah, impulsive dan kasar setiap kali mereka mengalami konflik. Orang tua yang terlibat dalam konflik perceraian akan cenderung menggunakan narkoba atau alkohol. Akibatnya anak – anak mereka lebih rentan terhadap penggunaan alkohol, narkoba dan rokok daripada anak –anak dari keluarga berkonflik rendah dan utuh.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang dampak perceraian pada keluarga disimpulkan bahwa suatu keluarga yang telah bercerai akan mengalami perubahan yang cukup signifikan mulai dari perubahan struktur keluarga, perubahan stabilitas ekonomi hingga adanya peran ganda yang dilakukan oleh orangtua tunggal pasca perceraian yang terjadi. Peran ganda yang dijalani orangtua tunggal pasca perceraian terbilang cukup berat

karena harus menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban untuk menafkahi anggota keluarga dan peran yang harus dijalani untuk mengatur rumah tangga. menjalankan peran ganda pada keluarga yang telah bercerai membuat kepala rumah tangga harus bisa membagi waktu dan perannya. Kesulitan lebih banyak dialami oleh perempuan yang menjalankan peran ganda, terlebih lagi jika pihak perempuan semula berperan sebagai ibu rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan. Mereka akan lebih banyak mengorbankan waktunya untuk bekerja dan mengurus rumah tangga. Kondisi ini terjadi apabila keluarga tersebut berada pada level ekonomi rendah sehingga mereka akan berusaha lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perceraian yang terjadi pada keluarga juga berdampak pada hubungan antar orangtua menjadi tidak baik. Tidak banyak orangtua yang bisa menekan ego mereka demi perkembangan dan pertumbuhan anak – anaknya sehingga banyak anak – anak dari keluarga yang telah bercerai mengalami dampak perceraian tersebut. Anak – anak akan merasakan secara langsung dampak yang terjadi akibat perceraian kedua orangtuanya yang mana dampak tersebut sebagai akibat dari buruknya komunikasi antara orangtua yang telah bercerai. Selain buruknya hubungan dan komunikasi antara orangtua yang telah bercerai, dampak perceraian juga bisa timbul karena adanya gap hubungan antara orangtua dengan anak. Anak – anak merasa kecewa akibat dari keputusan orangtuanya sehingga mereka lebih banyak menutup diri dari orangtuanya dan lingkungannya. Hal ini dapat menyebabkan berbagai hal yang terjadi pada diri anak seperti penurunan nilai akademis, timbulnya perasaan rendah diri karena mereka menganggap perceraian yang terjadi pada orangtuanya merupakan suatu hal buruk yang terjadi sehingga mereka merasa malu untuk bergaul dengan lingkungannya. Dengan adanya pemaparan studi terdahulu diatas, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam strategi atau mekanisme survival yang dijalankan oleh keluarga yang telah bercerai dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena peneliti menganggap bahwa adanya kerja sama antara suami dengan isteri pada keluarga lebih memudahkan dalam menjalankan rumah tangga sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam strategi apa yang harus dijalankan oleh seorang orangtua tunggal dalam memenuhi kebutuhan hidup

keluarganya. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam bagaimana dampak yang ditimbulkan pada anak – anak jika perceraian orangtua terjadi. Lebih lanjut peneliti juga ingin mempelajari bagaimana anak – anak kemudian beradaptasi dan menerima kondisi baru keluarganya. Pada penelitian ini bukan hanya diharapkan menjadi pengetahuan tentang kekerasan pada anak yang terjadi, namun juga dapat meningkatkan empati kita terhadap korban kekerasan anak. Karena pada faktanya kekerasan pada anak seringkali tidak mendapat perhatian dari publik dan kasus – kasus kekerasan yang ada hanya berakhir secara kekeluargaan tanpa adanya pengusutan secara tuntas oleh pihak kepolisian.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil fokus penelitian yaitu “Bagaimana kekerasan dan eksploitasi terhadap anak pada keluarga yang telah bercerai?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu untuk menganalisis dan memahami bagaimana kekerasan dan eksploitasi terhadap anak yang terjadi pada keluarga yang bercerai. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dan menganalisis penyebab perceraian hingga penyebab terjadinya kekerasan dan eksploitasi anak yang terjadi pada keluarga bercerai. Selain itu penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan memahami dampak yang dialami oleh anak – anak akibat perceraian kedua orangtuanya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberi sumbangsih akademis terhadap studi sosiologi, terutama dalam kajian tentang masalah sosial anak yang memberikan peran penting terhadap pembangunan bangsa. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan tentang permasalahan dampak yang ditimbulkan pasca perceraian yang terjadi pada keluarga bercerai yang mengakibatkan kekerasan dan eksploitasi anak di Kota Surabaya. Peneliti juga

berharap agar penelitian ini dapat menjadi pembanding atau rujukan penelitian – penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi berupa pemahaman tentang realitas sosial bahwa masih banyak kasus kekerasan dan eksploitasi anak yang terjadi di masyarakat. Dampak yang ditimbulkan oleh perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada psikologis anak namun juga berdampak pada masa depan anak yang disebabkan oleh kekerasan dan eksploitasi yang dilakukan oleh orang tuanya. Manfaat lain yang bisa didapat adalah penelitian ini bisa digunakan untuk instansi terkait agar dapat memberikan pemahaman pada orangtua yang telah bercerai atau yang berisiko untuk bertindak kekerasan dan mengeksploitasi anaknya agar dapat menekan angka kekerasan dan eksploitasi anak di Indonesia khususnya di Kota Surabaya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Penelitian yang berjudul “*Strategi Survival Anak Terlantar di Kota Surabaya*” ini dilakukan oleh Nindyana Rika Awalia yang bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi anak - anak terlantar di kota Surabaya dan strategi survival yang dilakukan oleh mereka dalam menghadapi kehidupan yang berada di bawah tekanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana informan ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball* dan pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Untuk mengkaji permasalahan tersebut digunakan teori penelantaran anak oleh Polansky dan Cynthia Crosson Tower dan juga teori strategi survival rumah tangga miskin oleh Moser. Hasil dari penelitian ini adalah anak - anak yang terlantar memiliki kondisi sosial ekonomi yang rendah. Hubungan mereka dengan kedua orangtua mereka juga tergolong kurang baik sehingga mempengaruhi kualitas pendidikan yang mereka peroleh menjadi rendah. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka menggunakan aset keluarga, aset modal sosial dan aset tenaga kerja. Namun, strategi survival yang mereka pakai bergantung pada kondisi ekonomi masing - masing, sehingga strategi yang dihasilkan berbeda - beda.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif deskriptif. Fokus subjek pada penelitian ini yaitu anak - anak terlantar dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan adalah anak - anak yang sedang dan atau pernah mengalami eksploitasi pada saat orangtuanya bercerai. Perbedaan juga terdapat pada teori yang akan digunakan yaitu teori mekanisme survival dan teori eksploitasi anak sedangkan penelitian ini menggunakan teori penelantaran anak dari Polansky dan Cynthia Crosson dan teori strategi survival rumah tangga miskin milik Moser.

Penelitian ini dilakukan oleh Sri Wahyuni dkk yang berjudul “*Eksploitasi Orangtua Terhadap Anak di Kota Tanjungpinang*” bertujuan untuk menjelaskan permasalahan eksploitasi anak yang dilakukan oleh orangtua di Kota Tanjungpinang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini yaitu teori interaksi sosial oleh George Simmel dan didukung dengan konsepnya yaitu kesadaran individu. Hasil dari penelitian ini yaitu anak - anak telah dieksploitas secara fisik, psikis, ekonomi dan waktu. Kurangnya tanggung jawab orangtua terhadap kehidupan anak - anak mereka juga menjadi penyebab eksploitasi anak di Kota Tanjungpinang. Para orangtua juga tidak memahami fungsi keluarga secara keseluruhan, mereka juga tidak memahami hak - hak anak yang harus dipenuhi.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kota Tanjungpinang sedangkan penelitian selanjutnya akan dilakukan di Surabaya dengan sama - sama menggunakan fokus subjek penelitian yaitu anak - anak yang terekploitasi. Perbedaan lain ada pada teori yang akan digunakan yaitu menggunakan teori *mekanisme survival* dan teori eksploitasi anak, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori interaksi sosial oleh George Simmel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu ada pada metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian dengan judul “*Efek Perceraian Orangtua Terhadap Moral Anak di Kelurahan Benteng Selatan Kabupaten Kepulauan Selayar*” dilakukan oleh Fitrih Anti dan Chamsiah Ishak bertujuan untuk mengetahui efek perceraian orangtua terhadap beberapa jenis moral anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional milik Talcott Parson. Hasil dari penelitian ini adalah efek perceraian orang tua berdampak pada moral disiplin anak yang meliputi disiplin waktu dan disiplin sikap. Dampak pada moral otonomi adalah kebebasan eksistensial.

Dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parson dan juga metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah ada pada teori yang akan digunakan yaitu penelitian selanjutnya menggunakan teori *mekanisme survival* dan teori eksploitasi anak. Fokus subjek penelitian yaitu anak – anak yang menjadi korban perceraian, sedangkan pada penelitian yang selanjutnya yaitu anak – anak korban perceraian yang mengalami eksploitasi atau pernah mengalami eksploitasi oleh orang tuanya. Perbedaan lain terdapat pada setting sosial penelitian dimana penelitian ini dilakukan di Kepulauan Selayar sedangkan penelitian selanjutnya akan dilakukan di Surabaya.

Penelitian ini dilakukan oleh Tutik Sulistyowati dkk dengan judul jurnal penelitian “*Pola Interaksi Sosial pada Anggota Keluarga Broken Home (Studi Interaksi Anak Korban Perceraian dengan Anggota Keluarga di Kelurahan Ronggomulyo Kabupaten Tuban)*”. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pola interaksi antara anak korban perceraian dengan orang tua mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*. Untuk menganalisis data yang diperoleh penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead. Hasil dari penelitian ini adalah anak – anak yang orang tuanya telah bercerai menganggap bahwa perceraian kedua orang tuanya merupakan hal yang menyakitkan. Setelah perceraian tersebut orang tua mereka cenderung

berubah sikap. Anak – anak korban perceraian juga mengalami perubahan perilaku dan interaksi dengan anggota keluarga setelah perceraian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah ada pada teori untuk menganalisis data informan. Jika pada penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik milik George H. Mead maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori *mekanisme survival* dan *teori eksploitasi anak* karena peneliti ingin menganalisis bagaimana cara keluarga yang telah bercerai untuk bertahan hidup setelah perceraian sehingga memberikan dampak pada eksploitasi anak. Perbedaan lain terdapat pada lokasi penelitian yaitu Kabupaten Tuban, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kota Surabaya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ini yang berjudul “*Impact of Family Structure on The Academic Performance of Secondary School Students in Yewa Local Government Area of Ogun State, Nigeria*” dilakukan oleh Akinleke Wasiu Olaitan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak dari struktur keluarga dengan kemampuan akademik siswa di sekolah. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa hal – hal yang mempengaruhi kemampuan akademik siswa di sekolah bisa terjadi karena latar belakang keluarga, hubungan sosialnya, moral keluarga dan juga pencapaian sosial ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara anak – anak yang berada pada keluarga yang tidak bercerai daripada anak – anak yang tinggal bersama hanya dengan salah satu orang tua mereka. Penelitian ini menggunakan *mix method research* yaitu gabungan antara metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional milik Talcott Parsons untuk menganalisis data hasil penelitian.

Penelitian menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan teori *mekanisme survival* dan teori eksploitasi anak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang akan digunakan dimana penelitian ini menggunakan *mix method research* sedangkan penelitian

selanjutnya menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lain ada pada fokus subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek anak – anak dengan kondisi latar belakang keluarga yang berbeda. Kondisi latar belakang keluarga dari anak tersebut adalah anak – anak yang tumbuh dalam keluarga yang telah bercerai dan keluarga yang masih utuh. Hal itu dimaksudkan untuk membandingkan prestasi akademik anak – anak tersebut. Sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan fokus subjek anak – anak dari keluarga yang telah bercerai dan pernah atau sedang mengalami eksploitasi.

Pada jurnal penelitian yang berjudul “*County-Level Socioeconomic and Crime Risk Factors for Substantiated Child Abuse and Neglect*” yang dilakukan oleh Matthew C. Morris dkk yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor sosial ekonomi dan kejahatan di tingkat kabupaten terkait dengan tingkat pelecehan atau penelantaran anak. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tingkat ekonomi yang rendah dalam keluarga akan lebih berpotensi untuk orangtua menelantarkan anaknya dan melakukan pelecehan pada anak. Selain itu terdapat indikator lain seperti kemiskinan, pengangguran, pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan yang menjadi penyebab eksploitasi anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teori yang digunakan yaitu disorganisasi sosial.

Penelitian ini dilakukan oleh Emmanuel Chukwuebuka Orakwe yang berjudul “*Cultural Determination of Child Abuse in Urban Nigeria : A Sociological Perspective*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya sebagai faktor penentu dalam pelecehan anak di Urban Nigeria dengan menggunakan perspektif sosiologi yang sederhana. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pelecehan anak di perkotaan Nigeria dapat dikaitkan dengan ikatan sosial yang buruk, kemiskinan, dan kerusakan norma pada masyarakat. penelitian ini menggunakan teori ikatan sosial .

Perbedaan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori ikatan sosial sebagai dasar untuk menganalisis data yang didapatkan. Sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan teori mekanisme survival dan teori eksploitasi anak yang digunakan untuk

menjelaskan maraknya eksploitasi anak yang dilakukan oleh orangtua yang disebabkan dari perceraian kedua orangtuanya.

Penelitian ini dilakukan oleh Amani Clovis Kasherwa dkk dengan judul jurnal *“Ritualistic child sexual abuse in post-conflict Eastern DRC: Factors associated with the phenomenon and implications for social work”* yang bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kebangkitan RCSA atau ritual pelecehan anak di wilayah timur pasca-konflik di Republik Demokratik Kongo (DRC). Penelitian ini juga akan membahas tentang implikasi dari bentuk-bentuk pelecehan tersebut terhadap praktik pekerjaan sosial dan pendidikan dalam konteks pasca perang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan untuk menganalisis data digunakan teori perilaku dan perspektif ekologi. Hasil dari penelitian ini yaitu permasalahan sosial ekonomi masih menjadi faktor penyebab anak – anak menjadi korban kekerasan baik secara mental maupun fisik. Faktor tersebut meliputi pola asuh terhadap anak yang buruk karena orang tua mereka bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini kemiskinan dinilai menjadi salah satu resiko kekerasan pada anak yang paling menonjol.

Penelitian selanjutnya yang didapat dari jurnal internasional yang berjudul *“Is Tourism Marriage of Young Girls in Egypt a Form of Child Sexual Abuse? A Family Exploitation Perspective”* Penelitian ini dilakukan oleh Hussein Hassan Soliman dkk yang bertujuan untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada di Mesir dimana anak – anak dipekerjakan untuk berhubungan seksual melalui perkawinan pariwisata dengan para turis. Hal ini dilakukan karena orangtua mencari peluang untuk keluar dari kemiskinan yang kemudian melakukan segala cara dan mencari asset yang bisa memberikan penghasilan, termasuk mempekerjakan anak – anak dalam hubungan seksual yang ilegal dan berisiko. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai 42 orangtua yang tinggal di kota Daraza, Giza yang memiliki anak perempuan dan mereka membujuk anak perempuannya untuk terlibat dalam tindakan perkawinan pariwisata. Penelitian ini menggunakan *strain theory* milik Robert K. Merton untuk menjelaskan eksploitasi anak melalui perkawinan yang melibatkan orangtua dalam tindakan tersebut.

Jurnal internasional yang berjudul “*Divorce, Families and Adolescents in India: A Review of Research*” ini dilakukan oleh Aneesh Thadathil dan Sujata Sriram di beberapa wilayah di India. Studi ini dilakukan untuk memahami dan mengilustrasikan efek dari perceraian terhadap keluarga dan anak serta memberikan gambaran umum tentang faktor penentu psikososial perceraian dan dampaknya terhadap keluarga dan remaja. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perceraian menyebabkan psikologis pada pihak perempuan terganggu. Selain itu muncul masalah lain seperti dengan masalah keuangan, dukungan orang tua dan dukungan sosial anak, masalah sosial, dan hubungan sosial. Masalah-masalah ekonomi berdampak besar pada kesejahteraan hubungan. Perceraian dapat memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan, terutama untuk wanita. Wanita menjadi lebih tertekan karena kesulitan ekonomi dan mendapatkan hak asuh anak atas perceraianya. Penelitian ini menggunakan *literature review* dengan mengumpulkan data dari penelitian sebelumnya.

Jurnal internasional yang berjudul “*Examining the Relationship between Economic Hardship and Child Maltreatment Using Data from the Ontario Incidence Study of Reported Child Abuse and Neglect-2013 (OIS-2013)*” menjelaskan bahwa di Kanada terdapat 9% dari investigasi rumah tangga tersebut kehabisan uang untuk makanan, perumahan, dan atau utilitas dalam 6 bulan terakhir. Anak-anak di rumah tangga ini lebih cenderung memiliki masalah perkembangan, kesulitan akademik, dan pengasuh dengan masalah kesehatan mental dan masalah penggunaan narkoba. Mengontrol karakteristik klinis dan kasus utama, anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi hampir 2 kali lebih mungkin untuk terlibat dalam penyelidikan penganiayaan. Anak-anak yang tinggal dalam keluarga menghadapi kesulitan ekonomi secara signifikan lebih mungkin menjadi korban penganiayaan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berjuang dengan kesulitan ekonomi lebih cenderung mengalami pengabaian, khususnya pengabaian fisik.

Penelitian pada jurnal yang berjudul “*Individual and Cumulative Risks for Child Abuse and Neglect*” ini menyelidiki apakah faktor risiko bervariasi menurut subtype penyelidikan penganiayaan anak, dengan perhatian khusus pada peran risiko kumulatif yang mempengaruhi penganiayaan anak. Membangun dan memperluas temuan pekerjaan

sebelumnya bahwa akumulasi faktor risiko menempatkan anak-anak pada risiko penganiayaan, pekerjaan ini memeriksa investigasi kekerasan fisik dan penelantaran anak secara terpisah. Sampel 1.181 keluarga berpenghasilan rendah dipilih secara acak dari beban kasus bantuan publik satu negara bagian. Regresi logistik multinomial digunakan untuk memodelkan faktor risiko yang terkait dengan 3 subtype laporan penganiayaan anak yang diselidiki. Faktor risiko untuk setiap jenis penganiayaan anak berbeda-beda. Karena jumlah faktor risiko yang dialami keluarga meningkat, kemungkinan penganiayaan anak meningkat di semua subtype penganiayaan. Secara khusus, keluarga dengan 5 atau lebih faktor risiko berada pada risiko lebih besar dari penganiayaan dibandingkan keluarga dengan 2 atau lebih sedikit faktor risiko. Efek ambang risiko kumulatif menunjukkan bahwa keluarga mungkin dapat mentolerir sejumlah faktor risiko yang moderat. Namun, di luar sejumlah risiko tertentu, keluarga mungkin tidak mampu mengatasi stres secara memadai, dan kemungkinan menganiaya anak-anak mereka secara dramatis meningkat.

Sejumlah penelitian telah mencoba untuk mendeteksi anak-anak mana yang berisiko lebih tinggi disalahgunakan dan diabaikan. Pada jurnal internasional yang berjudul “*Children Behind Closed Doors Due to COVID-19 Isolation: Abuse, Neglect and Domestic Violence*” menunjukkan risiko faktor pada tingkat karakteristik anak dan orang tua, pada tingkat dinamika keluarga dan di tingkat masyarakat luas. Jelas bahwa situasi saat ini menggarisbawahi prevalensi dan intensitas setidaknya beberapa faktor risiko yang disebutkan sebelumnya untuk pelecehan dan penelantaran anak, konsisten dengan temuan studi terbaru, pengamatan empiris dan klinis. Beberapa risiko bagi kesehatan dan kesejahteraan anak-anak dan remaja telah diketahui dengan baik dari epidemi penyakit menular sebelumnya dan situasi lain dengan karakteristik krisis.

Penelitian selanjutnya yang diambil dari jurnal yang berjudul “*Long-Term Consequences of Child Abuse and Neglect on Adult Economic Well-Being*”. Jurnal ini ditulis oleh Janet Currie dan Cathy Spatz Widom. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa penelantaran dan pelecehan anak memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap ekonomi dan tingkat pendidikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan sampel orang - orang yang pernah

dilecehkan dan ditelantarkan dicocokkan pada masa kanak – kanak mereka dengan individu yang tidak pernah mengalami penelantaran dan pelecehan hingga dewasa didapatkan data bahwa individu tersebut yang mengalami pelecehan dan penelantaran pada masa kanak – kanak akan memiliki tingkat ekonomi, pendapatan, pendidikan dan pekerjaan yang rendah di masa dewasa dibanding dengan individu yang tidak pernah mengalami pelecehan dan penelantaran. Adanya penganiyaan pada pria dan wanita memiliki dampak yang berbeda dengan efek yang lebih besar pada wanita.

1.5.2 Kerangka Teori

Teori Eksploitasi Anak

Teori yang akan digunakan untuk mengkaji permasalahan kekerasan dan eksploitasi anak adalah Teori Eksploitasi Anak milik Terry E. Lawson. Coleman merupakan seorang sosiolog yang mendapat gelar Ph.D dari Universitas Columbia pada tahun 1955. Coleman juga memberikan pengaruh besar terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Amerika. Disebutkan bahwa pada tahun 1966, Coleman mempresentasikan pada kongres AS bahwa anak – anak berkulit hitam yang mengalami kemalangan memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Coleman juga menerima gelar B.S dari Universitas Purdue pada tahun 1949 dan bekerja sebagai ahli kimia untuk Eastman Kodak lalu kemudian masuk departemen sosiologi di Universitas Columbia pada tahun 1951.

Menurut Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 definisi kekerasan anak yaitu adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat pada timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Sedangkan kekerasan anak menurut WHO yaitu adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian yang mengakibatkan cedera atau kerugian terhadap hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak yang dilakukan dalam konteks tanggung jawab (World Health Organization, 2002). Menurut Terry E. Lawson pada kekerasan anak merujuk pada suatu tindakan diskriminatif yang atau sikap sewenang – wenang terhadap anak – anak yang dilakukan oleh

keluarga maupun orang – orang disekitarnya. Kekerasan pada anak di dalamnya terdapat suatu tindak eksploitasi. Tindakan eksploitasi pada anak biasanya bertujuan untuk meraup keuntungan dari apa yang telah dikerjakan oleh si anak. Namun ada beberapa tindakan eksploitasi yang dijelaskan oleh Lawson dalam teori “Eksploitasi Anak”. Menurut Lawson terdapat empat tindakan yang dapat dikategorikan dalam *child abuse*, diantaranya adalah :

a. *Emotional Abuse* (Kekerasan Emosional)

Kekerasan emosional pada anak dapat terjadi ketika orangtua, pengasuh ataupun orang terdekat dalam lingkungan si anak dimana ketika anak tersebut meminta perhatian namun diabaikan oleh orang – orang sekitarnya. Anak – anak yang mengalami emotional abuse atau kekerasan emosional biasanya tidak mendapatkan figure yang baik dan dapat dicontoh oleh mereka. Akibatnya mereka akan mengalami perasaan yang tidak diinginkan, kehilangan rasa aman dan dilindungi dan juga mereka akan merasa tidak dihargai.

b. *Verbal Abuse* (Kekerasan Verbal)

Kekerasan verbal pada anak dapat berupa suatu tindakan yang berisi penghinaan dan cacian kepada anak – anak. Selain berupa penghinaan dan cacian, kekerasan verbal bisa juga berbentuk pengancaman pada anak. Dampak yang akan ditimbulkan karena adanya kekerasan verbal yaitu anak akan mengalami penyakit mental. Anak – anak akan memiliki kecenderungan untuk tidak mempercayai orang disekitarnya. Mereka juga akan kehilangan kepercayaan dirinya, akibatnya mereka akan cenderung tertutup.

c. *Physical Abuse* (Kekerasan Fisik)

Physical abuse atau kekerasan fisik pada anak terjadi ketika anak – anak disakiti secara fisik baik oleh keluarga, pengasuh ataupun orang – orang yang ada di sekitarnya. Kekerasan fisik dapat berbentuk tindakan pemukulan, menendang, mencekik dan sebagainya.

d. *Sexual Abuse* (Kekerasan Seksual)

Kekerasan seksual adalah suatu tindakan yang berbentuk penyiksaan yang dilakukan guna untuk mendapatkan stimulasi seksual. Tindakan *sexual abuse* dapat berupa penampilan konten pornografi pada anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak dan sebagainya. *Sexual abuse* dapat menciptakan trauma berat pada anak yang akan mengakibatkan mereka melakukan hal – hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti *self harm*, disfungsi seksual, dan penyakit mental berat lainnya.

Untuk menganalisis permasalahan eksploitasi anak digunakan teori eksploitasi anak oleh Terry E. Lawson yang dimaksudkan agar dapat memahami realitas yang terjadi di lapangan dengan sudut pandang dari teori eksploitasi anak ini. Dari beberapa macam *child abuse* yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak – anak, orangtua yang mengalami perceraian cenderung melakukan eksploitasi anak baik secara verbal, emosional hingga secara ekonomi dimana anak dipaksa untuk bekerja guna membantu menstabilkan perekonomian keluarga pasca perceraian kedua orangtuanya. Eksploitasi anak secara ekonomi dapat berupa pemaksaan terhadap anak untuk mau bekerja berjualan ataupun meminta – minta di jalanan.

Di kota – kota besar masih banyak dijumpai anak – anak yang bekerja di jalanan seperti ini. secara tidak langsung hal tersebut telah merampas hak – hak yang seharusnya diperoleh anak – anak. Eksploitasi anak tidak hanya dilakukan oleh keluarga dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, namun juga bisa terjadi pada keluarga siapapun dengan kondisi latar belakang ekonomi apapun. Namun pada keluarga yang berpenghasilan rendah, anak – anak lebih memungkinkan dieksploitasi secara ekonomi dan tidak menutup kemungkinan pula mereka bisa mengalami kekerasan verbal maupun non verbal. Anak – anak yang mengalami eksploitasi akan cenderung bersifat tertutup karena mereka takut untuk mengeskpresikan diri mereka. Hal itu juga dapat disebabkan karena beban moral yang ditanggung oleh si anak cukup berat. Pada umumnya anak – anak yang menjadi korban kekerasan tidak terbatas pada jenis kelamin dan usia – usia tertentu. Dalam hal ini berarti anak – anak laki – laki maupun perempuan pada usia berapapun berpotensi untuk mengalami kekerasan oleh orang – orang dewasa di sekitarnya.

Teori Kekuasaan

Foucault lahir di perancis pada tanggal 15 Oktober 1926. Foucault dikenal dengan tiga istilah yang dikembangkannya yaitu arkeologi (archeology), genealogi (genealogy) dan kekuasaan (power). Foucault menghembuskan nafas terakhirnya karena penyakit AIDS yang dideritanya pada tahun 1984 pada usia 57 tahun. Ketiga istilah tersebut digunakan oleh Foucault untuk mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan – permasalahan yang ada di masyarakat. Menurut Siregar, M. (2021) Istilah Foucault tentang kekuasaan (power) bukan menjelaskan tentang bagaimana konsep kekuasaan tersebut, melainkan bagaimana kekuasaan tersebut berfungsi pada bidang tertentu. Kekuasaan atau power menurut Laswell dalam Siregar (2021) harus bisa diperjuangkan dalam kurun waktu tertentu dan dalam situasi tertentu. Kekuasaan tidak sama dengan wewenang. Kekuasaan merupakan suatu kuasa yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok untuk menguasai hal lain. Kekuasaan muncul dari atas ke bawah bukan sebaliknya, maka dari itu kekuasaan biasanya dimiliki oleh aktor atau sekelompok aktor yang memiliki kuasa untuk mengatur apa yang ada di bawahnya.

Dalam bukunya yang berjudul “*The History of Sexuality Vol. I*”, Foucault membagi apa yang dimaksud dengan kekuasaan menjadi lima preposisi, yaitu :

- a. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang didapatkan, diraih, digunakan atau dibagikan sebagai sesuatu yang dapat digenggam atau bahkan kekuasaan bukanlah sesuatu yang dapat punah, tetapi kekuasaan dijalankan dari berbagai tempat dan relasi yang terus bergerak.
- b. Relasi kekuasaan bukanlah relasi struktural hierarkis yang mengandaikan ada yang menguasai dan ada yang dikuasai.
- c. Kekuasaan merupakan datang dari bawah yang menandakan bahwa tidak ada lagi distingsi *binary oppositions* karena kekuasaan itu mencakup pada keduanya.
- d. Relasi kekuasaan itu bersifat intensional dan non-subjektif.
- e. Di mana ada kekuasaan terdapat pula anti kekuasaan (resistance) dan resistensi tidak berada di luar relasi kekuasaan itu sendiri melainkan setiap orang berada dalam kekuasaan dan tidak ada satu jalan pun yang dapat membuat keluar dari kekuasaan itu sendiri.

Foucault menjelaskan bahwa dalam silsilah kekuasaannya, terdapat hubungan antara relasi kuasa dengan pengetahuan (knowledge). Foucault prihatin dengan bagaimana orang mengatur diri mereka sendiri dan orang lain melalui produksi pengetahuan. Antara lain, ia melihat pengetahuan menghasilkan kekuatan dengan menjadikan orang sebagai subjek dan kemudian mengatur subjek dengan pengetahuan. Menurut Kamahi (2017) kekuasaan bukan merupakan suatu institusi atau struktur melainkan kekuasaan dipandang sebagai bentuk relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan yang memiliki ruang lingkup yang strategis. Situasi strategis tersebut bersifat kompleks yang berlaku dalam masyarakat. Kekuasaan memiliki sifat yang dapat menekan dan mengontrol individu. Namun menurut Foucault kekuasaan konsep kekuasaan bukan sebagai bentuk kedaulatan di mana individu yang satu dapat menekan dan mengontrol individu yang lain. Kekuasaan pada masyarakat modern merupakan suatu *disciplinary power*.

Disciplinary power tidak berfungsi untuk mengontrol dan menekan individu melainkan berfungsi pada setiap relasi yang ada di masyarakat seperti relasi sosial, ekonomi, keluarga dan seksualitas. Kekuasaan harus dipahami sebagai multiplisitas hubungan kekuatan yang tetap ada dalam lingkup di mana mereka beroperasi dan membentuk organisasi mereka sendiri. Hal tersebut dipahami sebagai proses yang melalui perjuangan dan konfrontasi tanpa henti, mengubah, memperkuat atau mempertahankannya sebagai dukungan yang ditemukan hubungan kekuatan tersebut satu sama lain sehingga membentuk rantai atau sistem yang dapat mengisolasi mereka satu sama lain. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kekuasaan merupakan strategi dan relasi kuasa merupakan efeknya. Kekuasaan bukan dihadapkan dengan persoalan siapa yang menguasai siapa atau siapa yang lebih powerful dan sementara itu yang lain powerless, namun kekuasaan itu tersebar karena kekuasaan muncul dalam setiap momen pada setiap relasi.

Foucault berpendapat bahwa kekuasaan tidak bersifat permanen, tidak stabil, positif dan menyebar dan muncul pada setiap relasi, seperti relasi antara suami dengan isteri, anak dengan orangtua, dosen dengan mahasiswa. Sebagai contoh kekuasaan bersifat positif yaitu adanya hubungan antara orangtua dengan anak di mana orangtua meminta anaknya untuk tidak pulang larut malam. Hal tersebut tidak dipandang sebagai hal yang negatif, melainkan

sebagai hal yang positif. Orangtua yang melarang anaknya untuk pulang larut malam agar terhibdar dari hal – hal yang tidak diinginkan. Apa yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya tidak dianggap sebagai kekuasaan yang bersifat memaksa, namun hal ini sebagai alat kontrol diri pada anak – anak. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kekuasaan bersifat relatif yang artinya dapat menjadi hal yang positif dan dapat menjadi hal yang negatif sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Dalam masyarakat modern konsep kekuasaan yang bersifat otoriter dan memaksa telah ditinggalkan dan berganti menjadi *disciplinary power*. *Disciplinary power* merupakan suatu konsep kekuasaan yang di dalamnya terdapat konsep bekerja untuk menormalisasi kelakuan di berbagai relasi sosial, di mana ada relasi maka di dalamnya terdapat kekuasaan yang dilanggengkan. Kekuasaan merupakan sebuah strategi yang di dalamnya terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan yang ada tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan memunculkan suatu susunan, aturan dan hubungan – hubungan dari dalam yang memungkinkan semuanya terjadi (Rahayu, 2000).

Kekuasaan yang ada pada relasi di dalam keluarga, seperti relasi antara orangtua dan anak kemudian membentuk suatu permasalahan yang terjadi ketika orangtua dan anak memiliki hubungan yang tidak baik. Relasi antara orangtua dengan anak yang tercipta pada kondisi hubungan keluarga yang tidak baik akan memunculkan kekuasaan yang bersifat negatif, seperti yang dijelaskan oleh Foucault jika kekuasaan bersifat relative bisa bersifat baik dan sebaliknya. Kekuasaan yang bersifat negatif ini akan muncul ketika kedua individu yang memiliki relasi tersebut merasa tidak diuntungkan dalam suatu kondisi. Pada keluarga yang telah bercerai reaksi negatif akan muncul karena orangtua merasa memiliki kuasa atas hidup anak – anaknya, oleh sebab itu mereka berhak untuk mengatur dan meminta anak – anaknya untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh orangtuanya.

Dalam pendapat lain, kekuasaan didefinisikan sebagai bentuk kemampuan aktor atau individu untuk memengaruhi individu yang lain sehingga individu tersebut mau melakukan apa yang menjadi keinginan yang memengaruhi. Menurut Roskin (2016:7-8) dalam Siregar (2021), di dalam kekuasaan terdapat koneksi antara orang yang memengaruhi dan dipengaruhi dan terdapat kemampuan untuk memengaruhi orang lain untuk melakukan

keinginannya. Kekuasaan menjadi alat untuk mencapai tujuan dan keinginan seseorang yang memiliki kuasa. Kekuasaan dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa adanya kekuasaan tujuan dan keinginan hanya akan menjadi wacana belaka.

Kekuasaan dapat diperoleh dengan berbagai cara diantaranya bisa dengan paksaan dan tanpa paksaan. Kekuasaan muncul secara vertical dari atas ke bawah. Kekuasaan berhubungan dengan orang yang memerintah dan diperintah. Suatu kelompok atau individu yang memiliki kekuasaan akan memerintah pada mereka yang tidak berkuasa dan harus tunduk pada apa yang diperintahkan oleh aktor yang memiliki kekuasaan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Perspektif Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami sebuah realitas atau fenomena sosial dalam masyarakat. Pada penelitian kualitatif, peneliti memulai dengan membentuk penilaian diri dan menempatkan topik dalam konteks sosial historis. Peneliti secara eksplisit mengidentifikasi nilai, dan latar belakang pribadi mereka secara reflektif, seperti jenis kelamin, sejarah, budaya, dan status sosial ekonomi, yang dapat membentuk interpretasi mereka yang terbentuk selama penelitian (Creswell, 2009).

Metode penelitian kualitatif ini menempatkan individu sebagai subjek penelitian yang disebut informan yang kemudian mereka diberikan kebebasan untuk menyampaikan informasi yang dibatasi oleh fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Selain itu metode penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis dan memahami fenomena atau realita yang ada di masyarakat, kemudian hasil dari penelitian tersebut ditulis secara deskriptif agar mampu menjawab pertanyaan penelitian secara luas.

1.6.2 Setting Sosial Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan fokus subjek yaitu pada anak – anak dari latar belakang keluarga yang telah bercerai dan menjadi korban perceraian yang merasakan dampak perceraian kedua orangtuanya, baik itu dampak untuk dirinya sendiri maupun

dampak pada kehidupan keluarganya pasca perceraian. Penelitian ini akan digunakan untuk menjelaskan realitas dampak perceraian yang menyebabkan kekerasan pada anak meliputi kekerasan secara fisik, verbal, emosional maupun kekerasan secara ekonomi yang di dalamnya terdapat eksploitasi anak yang seringkali terjadi di masyarakat terutama di kota besar seperti Surabaya. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan mekanisme survival pada keluarga yang telah bercerai hingga menyebabkan kekerasan hingga berujung pada eksploitasi anak. Lokasi penelitian ini berada di kota Surabaya dimana Surabaya menjadi salah satu kota penyumbang kasus perceraian yang besar di Jawa Timur sehingga penelitian ini semakin fokus dan mengerucut karena meneliti pada ruang yang telah dibatasi.

1.6.3 Subjek Penelitian dan Penentuan Informan

Pada penelitian ini penentuan informan akan diperoleh melalui penetapan kriteria – kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yang dianggap dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan. Peneliti menentukan kategori informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu informan utama dan informan pendukung. Penentuan informan dengan menggunakan metode purposive yaitu merupakan metode penentuan informan dengan cara peneliti menentukan karakteristik khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung. Penelitian ini membutuhkan kedua informan tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti di mana informan utama merupakan orang yang bersedia menjelaskan konsep dari topik yang sedang diteliti. Adapun karakteristik khusus untuk menjadi informan utama adalah sebagai aktor yang peneliti butuhkan untuk menggali informasi guna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini peneliti menemukan sebanyak sepuluh informan utama yaitu anak – anak yang menjadi korban perceraian kedua orangtuanya dan pernah atau sedang mengalami kekerasan yang didapatkan dari keluarganya. Informan yang kedua adalah informan pendukung dimana informan pendukung dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini informan utama adalah dari anak – anak yang pernah mengalami atau sedang mengalami eksploitasi oleh orang tuanya yang telah bercerai dimana

informan utama telah ditentukan umurnya yaitu anak – anak yang berusia 13 – 19 tahun. Sedangkan informan pendukung diambil dari orang – orang disekitar lingkungan tempat tinggal informan utama. Penentuan informan pendukung merupakan informasi dari informan utama.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data kedua yaitu dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan tanya jawab secara tatap muka dengan informan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan – pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam terletak pada keterlibatan peneliti dengan informan. Wawancara mendalam pada penelitian ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat, melainkan dilakukan dengan cara informal yaitu santai dan dalam suasana yang akrab. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kepercayaan informan kepada peneliti agar data yang berupa informasi dapat digali secara mendalam. Pada wawancara mendalam ini peneliti menulis informasi dengan membuat catatan tulisan tangan dan rekaman video atau suara. Tujuannya adalah agar informasi tersebut dapat membantu peneliti untuk mencocokkan hasil dari data yang diperoleh dengan pedoman wawancara yang telah dibuat apakah data tersebut telah bahan primer (yaitu, informasi langsung dari orang-orang atau situasi yang diteliti) dan bahan sekunder (yaitu, akun orang-orang atau situasi yang ditulis oleh orang lain). Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada informan terkait hal – hal yang berhubungan dengan permasalahan kehidupan pasca perceraian dan dampak perceraian yang terjadi pada anak – anak. Wawancara secara mendalam juga dimaksudkan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai fokus yang diteliti sehingga didapatkan hasil penelitian yang jelas.

1.6.5 Metode Analisis Data

Creswell mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan mengumpulkan data, membuat interpretasi, dan menulis laporan. Sementara wawancara sedang berlangsung, misalnya peneliti dapat menganalisis wawancara yang dikumpulkan

sebelumnya, menulis catatan yang akhirnya dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan mengatur struktur laporan akhir. Analisis data melibatkan pengumpulan data terbuka, berdasarkan mengajukan pertanyaan umum dan mengembangkan analisis dari informasi yang diberikan oleh informan. Langkah-langkah dalam analisis data adalah seperti berikut,

- Mengatur dan mempersiapkan data untuk dianalisis, data ini meliputi transkrip wawancara, dan catatan yang diperoleh dari lapangan untuk memperoleh pengertian umum tentang informasi dan untuk merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- Menganalisis secara rinci dengan proses pengkodean. Pengkodean adalah proses pengorganisasian bahan menjadi potongan-potongan atau segmen teks sebelum dianalisis yang dikumpulkan selama pengumpulan data berupa segmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar ke dalam kategori, dan pelabelan kategori-kategori tersebut dengan istilah. Proses pengkodean ini digunakan untuk menghasilkan deskripsi pengaturan, kategori atau tema untuk analisis. Deskripsi melibatkan informasi terperinci tentang orang, tempat, atau peristiwa dalam suatu penelitian. Kemudian gunakan pengkodean untuk menghasilkan sejumlah kecil tema atau kategori, mungkin lima hingga tujuh kategori untuk studi penelitian
- Langkah terakhir dalam analisis data adalah membuat interpretasi atau makna data berupa interpretasi pribadi peneliti, ditulis dalam pemahaman yang dibawa oleh peneliti ke dalam penelitian dari budaya, sejarah, dan pengalamannya sendiri. Bisa juga makna yang berasal dari perbandingan temuan dengan informasi yang diperoleh dari literatur atau teori.